

Teknik Berbagi Kegembiraan Ala Konseling Model Kipas pada Perantau Akademik dan Guru BK Kota Malang

Andi Mappiare-AT¹, Lutfi Fauzan², Diniy Hidayatur Rahman³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

¹andi.mappiare.fip@um.ac.id

Received: 30 September 2020; Revised: 4 September 2021; Accepted: 17 Juni 2022

Abstract

Partners, especially counseling teachers, still need to improve their skills in applying the KIPAS Counseling Model technique. Counseling teachers and counselors are often faced with problems of social conflicts and between colleagues, with students, and students and students in addition to personal conflicts. Therefore, there are three parts to the target of this activity, namely: (1). Descriptions of the interests ("animo") of participants in education and training are obtained in the Sharing Joy technique and Conflict Resolution techniques; (2). Descriptive information is obtained about the satisfaction of education and training participants; (3). Inputs were obtained from academic nomads and counseling teachers for the improvement of the training process and guidelines. This activity is carried out on educational institutions' websites, in the context of hierogeneous classes, expository education methods and discussions, gathering training strategies, workshops equipped with Focused Group Discussion (FGD), modeling and simulation. The data was collected using a list of questions in the form of "User Satisfaction Scale" along with a list of entries. The percentage descriptive analysis was carried out. Conclusion: (1). In general, the interest ("interest") of training participants is very high in all types of activities. (2). The description of the participants' satisfaction was classified as satisfactory both for academic migrants and for counseling teachers/counselors throughout Malang Raya. (3). All of the inputs, in the form of criticism, suggestions, and hopes for the future, can be absorbed and considered for revising the training manual and improving training procedures in the future.

Keyword: *culture; KIPAS model counseling; joy sharing techniques; training; education; conflict resolution*

Abstrak

Para mitra terutama guru BK masih perlu meningkatkan keterampilan menerapkan teknik "Berbagi Kegembiraan" ala Konseling Model KIPAS. Para konselor dan guru BK sering pula dihadapkan dengan masalah konflik sosial dan di antara kolega, dengan siswa, dan siswa dan siswa selain konflik pribadi. Karena itu, ada tiga bagian target kegiatan ini yaitu: (1). Diperoleh deskripsi minat ("animo") peserta pendidikan dan pelatihan teknik Berbagi Kegembiraan dan teknik Penyelesaian Konflik; (2). Diperoleh keterangan deskriptif mengenai kepuasan peserta pendidikan dan pelatihan; (3). Diperoleh masukan dari perantau akademik dan guru BK bagi perbaikan proses dan panduan pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam situs lembaga pendidikan, konteks kelas hiterogen, metode pendidikan ekspositori dan diskusi, strategi pelatihan *gathering, workshops* dilengkapi *Focused Group Discussion (FGD)*, modeling dan simulasi. Pengumpulan data dilakukan dengan daftar pertanyaan berupa "*User Satisfaction*

Scale” beserta daftar isian. Dilakukan analisis deskriptif persentase. Kesimpulan: (1). Minat (“*animo*”) peserta pelatihan secara umum adalah sangat tinggi pada semua jenis kegiatan. (2). Deskripsi kepuasan para peserta tergolong sebagai memuaskan baik bagi para perantau akademik maupun bagi para guru BK/Konselor se-Malang Raya. (3). Masukan-masukan, baik berupa kritik, saran, pengharapan ke depan terhadap pelatihan semuanya dapat diserap dan dipertimbangkan untuk merevisi panduan pelatihan dan perbaikan prosedur pelatihan pada masa datang.

Kata Kunci: budaya; konseling model KIPAS; teknik berbagi kegembiraan; pelatihan; pendidikan; penyelesaian konflik

A. PENDAHULUAN

Para konselor atau guru BK Indonesia dapat dipandang memiliki keterampilan konseling yang cukup memadai namun masih didominasi oleh teknik-teknik berorientasi kognitif dan perilaku menurut kerangka-kerja barat. Dari pengalaman sebagai instruktur PLPG pada masa lalu, pengalaman sebagai instruktur PPG dalam jabatan baru-baru ini, pengalaman melatih para guru bimbingan dan konseling, serta pengalaman melatih mahasiswa dalam pelaksanaan teknik-teknik konseling, diperoleh kesan cukup umum dan valid bahwa teknik-teknik kognitif-behavioral kerangka-kerja barat terkesan mendatangkan perasaan kaku dan terlampaui formal bagi peserta didik. Teknik-teknik kognitif-behavioral umumnya dikembangkan dan diterapkan pada masyarakat barat yang cenderung berorientasi individual.

Kesan rasa kaku dan terlampaui formal demikian itu juga menimbulkan resistensi konseli dan secara khusus terkait dengan kesenjangan atribut-atribut pribadi konselor Indonesia (Luddin, 2014). Kesan kaku dan terlampaui formal pada pelaksanaan teknik-teknik kognitif-behavioral kerangka-kerja barat di Indonesia bisa jadi bersangkutan pula dengan keunikan sistem nilai seperti kendala adat, kekhasan komunikasi, serta harmoni dan kohesivitas kelompok (Moffatt, 2012: 7). Lebih dalam, Prayitno (1998) menduga hal demikian terjadi adalah terkait dengan kesenjangan budaya dan religi peserta didik Indonesia yang memiliki kecenderungan bekerja bersama sambil bergembira daripada berpikir dan bekerja secara individual; dan

hal demikian tidak sesuai dengan tuntutan teknik-teknik yang diadopsi dari Barat. Sudah saatnya para peneliti dan pelaku pengabdian kepada masyarakat menonjolkan budaya setempat sehingga nilai, kearifan lokal, dan permainan rakyat yang ditengarai “sudah banyak yang punah” untuk direvitalisasi dalam prosedur konseling dan teknik konseling.

Para guru BK atau konselor pendidikan perlu secara menerus berlatih strategi dan teknik-teknik baru yang lebih humanis dan sosial dalam mengantarkan para peserta didik era milenial untuk mencapai perkembangan yang optimal. Konselor atau guru BK memang perlu berlatih keterampilan menjalin hubungan terapeutik dengan konseli, juga keterampilan membantu konseli berpikir positif (Gibson, 1987; Hanson, 2015; Sasson, 2017; Xie, 2013), bahkan perlu pula keterampilan menemukan kekuatan konseli (News editor, 2015; Pattoni, 2012). Namun, jika teknik-teknik itu dikomunikasikan secara kaku dan terlampaui formal maka konseling akan kurang efektif dari segi kemauan, kemampuan, dan rasa percaya peserta didik untuk mandiri.

Para konselor atau guru BK secara umum adalah sangat perlu mahir melaksanakan teknik-teknik konseling yang menggembirakan, dan secara khusus menyampaikan Kabar Gembira (Mappiare-AT., 2017). Hal sangat ditekankan dalam konseling dengan tipe *happy eclecticism* (Sprinthall, Peace, dan Kennington, 2001: 111). Kegembiraan dalam pengajaran sangat dianjurkan dalam pengajaran kuantum

Teknik Berbagi Kegembiraan Ala Konseling Model Kipas pada Perantau Akademik dan Guru BK Kota Malang

Andi Mappiare-AT, Lutfi Fauzan, Diniy Hidayatur Rahman

(DePorter, dkk., 1999). Penggunaan teknik konseling yang menekankan kegembiraan dimaksud dengan berbasis budaya lokal serta bersifat religius merupakan ciri dari konseling model KIPAS (Mappiare-AT., 2017). Para mitra, tegasnya, masih perlu meningkatkan keterampilan menerapkan teknik-teknik yang menggembirakan dalam konseling, dan disebut sebagai teknik “Berbagi Kegembiraan” ala Konseling Model KIPAS. Konseling KIPAS telah dirancang berbasis budaya nusantara (Mappiare-AT., 2013a; 2013b; 2017).

Para konselor dan guru BK sering pula dihadapkan dengan masalah konflik sosial di antara kolega, dengan siswa, dan siswa dan siswa; selain konflik pribadi secara internal dalam menghadapi berbagai pilihan-pilihan tindakan. Kecepatan perkembangan sosial dan teknologi di era milenial mengharuskan individu mampu mengelola dilema atau konflik guna pemaduan identitas-diri dan profesional (cf., Giddens, 1991).

Atas dasar itu, ada dua bagian tujuan kegiatan ini yaitu: (1). Diperoleh deskripsi minat (“animo”) peserta pendidikan dan pelatihan dari kalangan perantau akademik dan guru BK dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan teknik Berbagi Kegembiraan ala KIPAS, khusus dalam dua bagian kegiatan: (a) Kegiatan I ~ Teknik Berbagi Kegembiraan; dan (b). Kegiatan II ~ Teknik Penyelesaian Konflik. (2). Diperoleh keterangan deskriptif mengenai kepuasan peserta pelatihan yaitu secara khusus: (a). Kepuasan para perantau akademik terhadap pelaksanaan: (i) pelatihan Teknik Berbagi Kegembiraan; dan (ii) pelatihan Teknik Penyelesaian Konflik. (b). Kepuasan para Guru BK/Konselor terhadap pelaksanaan: (i) pelatihan Teknik Berbagi Kegembiraan; dan (ii) pelatihan Teknik Penyelesaian Konflik. (3) Diperoleh masukan dari perantau akademik dan guru BK bagi perbaikan proses dan panduan pelatihan Teknik Berbagi Kegembiraan; dan pelatihan Teknik Penyelesaian Konflik ala KIPAS.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah: (1). Bertambah jumlah teknik

konseling model KIPAS yang diperkenalkan dan dilatihkan kepada para perantau akademik dan Guru BK/Konselor. (2). Bertambah jumlah perantau akademik dan Guru BK/Konselor yang mendapatkan pendidikan dan pelatihan teknik konseling model KIPAS. (3). Bertambah teknik khas konseling Model KIPAS yang mendapatkan bukti uji empirik.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam situs lembaga pendidikan, tepatnya pada Fakultas Ilmu Pendidikan UM, Aula E1. Kegiatan diselenggarakan secara klasikal atau dalam konteks kelas heterogen. Strategi pendidikan adalah ekspositori dan diskusi mengenai konsep-konsep dasar KIPAS, rasional dan konsepsi teknik-teknik berbagi “Metafora Inovatif”, teknik berbagi “Kabar Gembira”, dan teknik berbagi “Do’a Keselamatan”. Strategi pelatihan adalah *gathering*, *workshops* dilengkapi *Focused Group Discussion (FGD)*, modeling dan simulasi, secara individual dan kelompok dengan menggunakan panduan yang sudah disusun sebelumnya.

Pelaksana adalah tiga orang dosen BK; dibantu oleh empat orang mahasiswa pascasarjana. Peserta adalah para perantau akademik bidang BK, baik sebagai mahasiswa BK, dosen BK, atau pengunjung yang berminat pada inovasi konseling (undangan/sukarela); serta para konselor atau guru BK SMP/SMA/SMK/SMP Malang Raya yang konsern pada teknik kreatif inovatif (undangan, sampel).

Pengumpulan data dilakukan dengan daftar pertanyaan yang disusun berupa “*User Satisfaction Scale*” (skala kepuasan pemakai) beserta daftar isian atas tawaran kritik, saran, dan pengharapan ke depan. Pada skala kepuasan pemakai disediakan item-item penilaian: ketepatan konten latihan; kemudahan mengikuti latihan; kesempatan terlibat dalam latihan; kegembiraan dalam menjalani latihan; serta kemanfaatan untuk tugas di sekolah kelak dari latihan. Adapun

pilihan jawaban disediakan skor: 1 = Kurang Memuaskan (KM); 2 = Cukup Memuaskan (CM); 3 = Memuaskan (M); 4 = Sangat Memuaskan (SM).

Teknik analisis adalah kuantitatif, deskriptif persentase, dengan proporsi

peserta/penilai atas dasar kriteria tertentu tersebut di bawah ini. Atas pertimbangan kepraktisan maka level penilaian 3 (“memuaskan”) dan 4 (“sangat memuaskan”) digabung menjadi satu dengan label “memuaskan”.

Tabel 1. Kriteria Proporsi Peserta Penilai Teknik

Kelas Interval	Proporsi peserta	Pilihan Jawaban
81 – 100%	Hampir semua/semua	KM; atau CM; atau M; atau SM (analisis diutamakan pada penilaian dominan, persentase terbesar; kemudian persentase yang terkecil).
61 – 80%	Sebagian besar	
41 – 60%	Sekitar separuh	
21 – 40%	Sedikit	
0 – 20%	Sedikit sekali/tidak ada	

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pendidikan dan pelatihan teknik berbagi kegembiraan ala konseling model KIPAS ini, secara garis-garis besar, telah terlaksana pada hari Sabtu tanggal 7 September 2019 jam 12.15 sampai dengan jam 15.30 (195 menit), di Aula E1, Lantai 2 FIP-UM.

Minat (“animo”) peserta pelatihan secara umum adalah sangat tinggi pada semua jenis kegiatan. Minat perantau akademik adalah lebih besar (81 orang) terdiri dari mahasiswa calon konselor dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, khususnya Jawa; sementara minat guru BK juga cukup tinggi namun dibatasi kuotanya (25 orang) karena keterbatasan ruang dan instruktur.

Deskripsi kepuasan peserta pendidikan dan pelatihan ini dapat diringkas sebagai berikut: (1) Hampir semua (91-98%) perantau akademik menilai pelatihan teknik berbagi kegembiraan sebagai “memuaskan”, dan hampir semua (89-97%) perantau akademik menilai pelatihan teknik penyelesaian konflik sebagai “memuaskan”. (2) Semua (100%) Guru BK/Konselor menilai pelatihan teknik berbagi kegembiraan sebagai “memuaskan”, dan hampir semua/semua (82-100%) Guru BK/Konselor menilai pelatihan teknik penyelesaian konflik sebagai “memuaskan”.

Masukan (kritik/saran/pengharapan ke depan terhadap pelatihan) dari perantau akademik ikhwal: (1) Pelatihan Berbagi Kabar Gembira: sangat baik, sangat lancar,

perlu diteruskan dengan pelatihan-pelatihan berikutnya; peserta dengan kelompok kecil akan lebih efektif; serta waktu hendaknya ditambah sehingga lebih lama dan leluasa. (2) Pelatihan Teknik Penyelesaian Konflik: hendaknya waktu diperpanjang sehingga pembahasan konflik dan penyelesaiannya lebih tuntas; sangat baik, sangat membantu menyelesaikan konflik, dan cocok dilakukan untuk mengenal diri sendiri terkait hubungan sosial, semoga tersebar perkembangannya; serta perlu penyesuaian budaya dengan keadaan konseli dan perlu variasi teknik.

Masukan (kritik/saran/pengharapan ke depan terhadap pelatihan) dari Guru BK/Konselor ikhwal: (1) Pelatihan Berbagi Kabar Gembira: agar ada kegiatan lanjutan, atau latihan serupa, pelatihan lebih sering dilakukan; sangat memuaskan, latihan-latihan sesuai dengan kebutuhan dan bisa menyenangkan siswa; serta sebaiknya waktu ditambah untuk tiap jenis latihan berbagi kabar gembira. (2) Pelatihan Teknik Penyelesaian Konflik: secara umum teknik ini luar biasa baiknya, namun waktu perlu ditambah; cocok untuk siswa yang tertutup dapat membuat siswa menjadi pribadi yang lebih baik; serta agar ada acara pelatihan serupa selanjutnya, khusus kelola konflik pribadi; atau strategi lain.

Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan di sini, sesuai dengan sifat kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ditekankan pada hal-hal teknis dari analisis data lapangan dan dicoba

Teknik Berbagi Kegembiraan Ala Konseling Model Kipas pada Perantau Akademik dan Guru BK Kota Malang

Andi Mappiare-AT, Lutfi Fauzan, Diniy Hidayatur Rahman

kaitan dengan pengharapan teoretik dan/atau dalil-dalil hasil-hasil penelitian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan dan pelatihan teknik Berbagi Kegembiraan ala KIPAS pada perantau akademik dan guru BK/Konselor se Malang Raya. Kegembiraan yang dimaksud di sini bukanlah kegiatan hura-hura melainkan kegiatan bercirikan semangat, gairah, dan pengerahan potensi peserta (Widyaiswara, 2019). Kegiatan telah diikuti sejumlah 106 peserta yang terdiri dari 81 orang perantau akademik dan 25 orang guru BK. Sebelum pelatihan, dilaksanakan pendidikan konseling KIPAS dan orientasi pelatihan selama 15 menit. Jumlah peserta yang berminat menunjukkan animo yang sangat tinggi, melebihi pelatihan pada masa lalu (cf., Faridati-Zen, & Mappiare-AT, 2013). Animo yang tinggi dimaksud tampak pula pada keaktifan para peserta dalam mengikuti semua kegiatan pelatihan. Hal demikian terjadi disebabkan pelatihan adalah tergolong model yang berdasarkan pada kebutuhan jabatan dan *self-actualization* (Kamil, 2019).

Pelaksanaan pelatihan secara terinci adalah: (1) Kegiatan I ~ Teknik Berbagi Kegembiraan dengan tiga jenis: (a) "Berbagi Metafora Inovatif" (perumpamaan-diri dan perumpamaan teman dengan sesuatu makhluk) dengan ciri-ciri positifnya, selama 45 menit; (b) "Berbagi Kabar Gembira" di antara para konseli, selama 35 menit; (c) "Berbagi "Do'a Keselamatan" (saling mendo'akan di antara para konseli), selama 40 menit. (2) Kegiatan II ~ Teknik Penyelesaian Konflik, khususnya keterampilan menyelesaikan: (a) konflik sosial; dan (b) konflik pribadi, keduanya berlangsung selama 45 menit. Semua jenis kegiatan diupayakan dikelola secara menggembirakan meskipun tidak sama dengan pengajaran kuantum yang mendesain dan mengorkestrasikan pembelajaran atau pelatihan dengan penuh kegembiraan (cf., DePorter, Reardon, Singer, & Nourie, 1999).

Kepuasan para peserta mengenai pelatihan dapat dideskripsikan sebagai

berikut. Kepuasan para perantau akademik terekam atas penilaian 63 orang dari 81 orang peserta: (1) Pelaksanaan pelatihan Teknik Berbagi Kegembiraan dinilai "memuaskan" oleh hampir semua perantau akademik; yaitu mengenai unsur ketepatan konten latihan, kemudahan mengikuti latihan, kesempatan terlibat, kegembiraan menjalani latihan, dan kemanfaatan latihan dalam tugas di sekolah kelak. Hanya pelaksanaan teknik berbagi do'a keselamatan, khususnya unsur kemanfaatan latihan dalam tugas di sekolah kelak dinilai "kurang memuaskan" oleh sedikit sekali peserta. Ini tentu tidak bertentangan dengan pernyataan perlunya terapi psikoreligius ~ melalui berdoa, berdzikir, dan membaca Kitab Suci Al-Quran (Yuliyatun, 2014: 345), karena yang dipersoalkan adalah pelaksanaannya. Suatu hasil riset membuktikan bahwa para mahasiswa (perantau akademik) sangat terdorong dalam belajar atau pelatihan jika menerima suasana menggembirakan (Ghofur, 2016; Mappiare-AT, & Fauzan, 2019). Demikian pun dengan unsur-unsur lain, dinilai "cukup memuaskan" oleh sedikit sekali perantau akademik. (2) Pelaksanaan pelatihan Teknik Penyelesaian Konflik dinilai "memuaskan" oleh hampir semua perantau akademik; yaitu mengenai unsur ketepatan konten latihan, kemudahan mengikuti latihan, kesempatan terlibat, kegembiraan menjalani latihan, dan kemanfaatan latihan dalam tugas di sekolah kelak. Adapun pelaksanaan teknik menyelesaikan konflik sosial dinilai "kurang memuaskan" oleh sedikit sekali perantau akademik yaitu pada unsur-unsur kemudahan mengikuti latihan mengelola konflik sosial kesempatan terlibat dalam latihan mengelola konflik sosial. Hal demikian ini terjadi karena dalam pelatihan ini telah diindahkan pengelolaan pelatihan yang baik dari aspek peserta yaitu berdasarkan penguasaan peserta, adanya perbedaan individual, dan penyiapan dalam menerima materi pelatihan (Gusman, 2019).

Kepuasan para Guru BK/Konselor terekam atas penilaian 24 orang dari 25 orang peserta: (1) Pelaksanaan pelatihan Teknik

Berbagi Kegembiraan dinilai “memuaskan” oleh semua Guru BK/Konselor; yaitu mengenai unsur ketepatan konten latihan, kemudahan mengikuti latihan, kesempatan terlibat, kegembiraan menjalani latihan, dan kemanfaatan latihan dalam tugas di sekolah kelak. Kesan ini adalah sejalan dengan pengharapan lembaga-lembaga pelatihan pendidikan bahwa peserta pelatihan tidak ditempatkan sebagai pihak pasif namun diharapkan menjadi inovator (Widyaiswara, 2019) dalam mana terjalin hubungan kolaboratif antara instruktur dan peserta pelatihan (Gusman, 2019). Hanya pada unsur-unsur ketepatan konten latihan mengelola teknik “Berbagi Metafora Inovatif” dan ketepatan konten latihan mengelola teknik “Berbagi Do’a Keselamatan” dinilai sebagai “kurang memuaskan” oleh sedikit sekali Guru BK/Konselor. Kekurangannya hanya pada teknik pelaksanaannya, bukanlah pada perlunya do’a, sebab sejumlah kajian telah menunjukkan pentingnya do’a sebagai salah satu teknik dalam konseling (Lahmuddin, 2012; Mufidah, 2015; Sholichatun, & Surur, 2018). (2) Pelaksanaan pelatihan Teknik Penyelesaian Konflik dinilai “memuaskan” oleh hampir semua/semua Guru BK/Konselor mengenai unsur ketepatan konten latihan, kemudahan mengikuti latihan, kesempatan terlibat, kegembiraan menjalani latihan, dan kemanfaatan latihan dalam tugas di sekolah kelak. Adapun pelaksanaan teknik menyelesaikan konflik sosial dinilai “kurang memuaskan” oleh sedikit sekali perantau akademik yaitu pada unsur-unsur ketepatan konten latihan mengelola konflik sosial, kemudahan mengikuti latihan mengelola konflik sosial, kesempatan terlibat dalam latihan mengelola konflik sosial, kemanfaatan untuk tugas di sekolah kelak dari latihan mengelola konflik sosial, dan kesempatan terlibat dalam latihan mengelola konflik pribadi.

Adapun masukan (kritik, saran, dan pengharapan ke depan) dari peserta yang sangat bermanfaat bagi perbaikan proses dan panduan pelatihan Teknik Berbagi Kegembiraan dan pelatihan Teknik

Penyelesaian Konflik ala KIPAS adalah sebagai berikut.

Masukan dari Perantau Akademik

Masukan dari perantau akademik: (1) masukan terhadap pelatihan Teknik Berbagi Kegembiraan, berturut-turut (menurut jumlah peserta pemberi masukan) adalah: (a) Masukan perantau akademik untuk teknik **“Berbagi Metafora Inovatif”**: Sangat menarik, bagus sekali teknik yang digunakan dengan menggambar lalu memperlihatkan gambar tersebut kepada teman-teman lainnya; Agar waktu lebih diperpanjang, khususnya mengenai orientasi/penjelasan dan memberikan *ice breaking* diawal pertemuan agar lebih semangat; Agar pelatihan ini dilaksanakan lagi supaya lebih banyak orang yang terlibat; Agar peserta dikurangi supaya lebih fokus dan efektif; Agar metafora disederhanakan supaya lebih mudah dimengerti. Temuan-temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyarankan bahwa teknik metafora dalam bingkai konseling realitas adalah efektif untuk modifikasi harga diri siswa (Rahman, 2015). Teknik metafora juga efektif dalam meningkatkan efikasi diri akademik siswa (Hasrul, 2016), dan percaya diri siswa (Sulistyaningsih, Mashar, & dan Yuhenita, 2018). (b) Masukan perantau akademik untuk teknik **“Berbagi Kabar Gembira”**: Sangat baik, tepat, menarik, dan memuaskan bermanfaat untuk memiliki *mainset* positif, menebarkan hal-hal positif bisa dilakukan dengan hal-hal kecil. Perlu dilanjutkan pelatihan, lebih banyak kabar positif/gembira yang dibagikan dan disertai alasan mengapa menggambar objek tersebut; Agar waktu lebih diperpanjang supaya lebih efisien dan lebih leluasa; Agar peserta dikurangi supaya lebih fokus dan efektif dan memastikan apakah semua peserta memiliki kelompok. (c) Masukan perantau akademik untuk teknik **“Berbagi Do’a Keselamatan”**: Sangat baik/tepat, senang, sangat terharu dido’akan dilakukan di sekolah karena menuju keselamatan, berbagi doa membuat individu semakin termotivasi untuk mewujudkan impian-impian; Pengkategorian do’a kurang

Teknik Berbagi Kegembiraan Ala Konseling Model Kipas pada Perantau Akademik dan Guru BK Kota Malang

Andi Mappiare-AT, Lutfi Fauzan, Diniy Hidayatur Rahman

spesifik sehingga terasa kurang mengena; agar semua mendapat do'a, do'a lebih interaktif; Agar waktu lebih diperpanjang, supaya hemat waktu; Agar peserta dikurangi supaya lebih fokus, efektif atau dibagi kelompok-kelompok kecil; Agar pembacaan do'a diiringi musik yang menyentuh. Masukan-masukan ini dapat dipenuhi dengan penerapan penerapan "*spiritual emotional freedom technique*" sebagai penggabungan antara spiritualitas ~ melalui doa, keikhlasan, dan kepasrahan (Nurkholipah, 2017: 217).

(2) Masukan terhadap pelatihan Teknik Penyelesaian Konflik, berturut-turut (menurut jumlah peserta pemberi masukan) adalah: (a) Masukan perantau akademik untuk teknik **Penyelesaian Konflik Sosial**: Sangat baik, sangat membantu menyelesaikan konflik, dan cocok dilakukan untuk mengenal diri sendiri terkait hubungan sosial, semoga tersebar perkembangannya; Waktu perlu diperpanjang agar kegiatan pelatihan lebih optimal, interaktif, agar dipraktikkan; Proses pengenalan lebih dibuat menarik, perlu dikembangkan agar konten lebih menarik lagi, teori dan contohnya lebih diperdalam; Perlu penyesuaian budaya dengan keadaan konseli; Orientasi dan penjelasan perlu lebih banyak agar lebih jelas bagi semua peserta. Dari segi pendekatan masih diperlukan banyak perbaikan dengan pertimbangan praktis masukan dan pertimbangan teoretik, misalnya rentang waktu, penggunaan berbagai media, keterkaitan materi dengan penerapan di lapangan, pengelompokan dan pengulang-ulangan latihan (Gusman, 2019). (b) Masukan perantau akademik untuk teknik **Penyelesaian Konflik Pribadi**: Waktu perlu diperpanjang agar lebih optimal, agar ditemukan konflik pribadi beserta kekuatannya, agar dapat dipraktikkan dan dipahami; Sangat baik, bagus, dilakukan untuk mengenal diri sendiri, teknik yang dipaparkan sangat membantu meningkat *self-understanding*; Perlu variasi cara/teknik lain kelola konflik, konten lebih menarik lagi, teori dan contohnya lebih diperdalam; Penjelasan awal dan klarifikasi akhir perlu ditambahkan, karena belum begitu

dimengerti. Dari segi materi, masukan pada dasarnya adalah positif dalam arti sangat mendukung. Hal demikian dapat terkait dengan materi yang memenuhi syarat yaitu materi yang moderat (tidak terlampaui banyak), materi berbeda-beda untuk maksud berbeda, dan ada keseimbangan cakupan pengetahuan dan keterampilan (Gusman, 2019). Pelatihan resolusi konflik memang terbukti efektif untuk tataran mahasiswa, namun masih perlu pengujian untuk tataran seting sekolah (Davidson, & Wood, 2004: 10).

Masukan dari Guru BK/Konselor

Masukan dari Guru BK/Konselor: (1) Masukan terhadap pelatihan Teknik Berbagi Kegembiraan, berturut-turut (menurut jumlah peserta pemberi masukan) adalah: (a) Masukan perantau akademik untuk teknik **"Berbagi Metafora Inovatif"**: Agar waktu ditambah, sehingga lebih banyak waktu berbagi; Terlaksanan lancar; bagus cara mengungkap pribadi siswa; Saya berharap dapat menerapkan teknik ini di sekolah untuk menularkan enersi positif siswa, sudah melibatkan seluruh peserta untuk aktif; Agar materi lebih rinci lagi; gar ada pemantapan materi dasar dan pendalaman; Agar dicoba ekspresi setiap peserta; Agar ada kegiatan lanjutan, atau latihan serupa berikutnya; Agar ada penegasan makna metafora pada bagian akhir; agar bahasa disederhanakan, mudah dipahami; Agar konselor dikelompokkan sesuai jenis/tingkat sekolahnya. Teknik metafora dipandang sangat sesuai diterapkan pada tingkat sekolah menengah atau pada siswa (Rahmadian, 2019; Rahman, 2015; Sulistyaningsih, Mashar, & dan Yuhanita, 2018), bahkan untuk meningkatkan *emotional literacy* anak (Gumilang, 2019). (b) Masukan Guru BK/Konselor untuk teknik **"Berbagi Kabar Gembira"**: Agar ada kegiatan lanjutan, atau latihan serupa, pelatihan lebih sering dilakukan; ada contoh konseling siswa yang terlibat perkelahian antarteman; Agar waktu lebih banyak, ditambah, diberikan kesempatan peserta belajar lebih detail; Agar ada penjelasan/penegasan kabar gembira mengenai penerapannya di lapangan, ada



model, khususnya mengenai prosedur apakah harus runtun; Bagus karena memotivasi untuk lebih berpikir positif; Mengharap bisa mempraktikkannya di sekolah; Perlu batas minimal butir kegembiraan agar lebih jelas; Agar konselor dikelompokkan sesuai jenis/tingkat sekolahnya. (c) Masukan Guru BK/Konselor untuk teknik **“Berbagi Do’a Keselamatan”**: Agar pendo’a diberikan kesempatan bergiliran menyampaikan do’anya pada kelas; Ok, puas, sangat memuaskan; bagus untuk pendo’a; mengharap bisa mempraktikkannya di sekolah; Kriteria kategori agar ditambah agar semua peserta mendapat do’a, peserta yang tidak masuk dalam kategori didoakan, agar mendapat do’a juga; Agar waktu ditambah, lebih banyak; Agar konselor dikelompokkan sesuai jenis/tingkat sekolahnya; Agar diadakan lanjutan, latihan serupa. Temuan ini mendukung konsepsi bahwa saling mendoakan antara konselor dan konseli serta di antara para konseli adalah strategi yang sangat disarankan (Istiani, & Esti Zaduqisti, 2017: 194), serta berbagai variasi doa (Lahmuddin, 2012; Mufidah, 2015).

(2) Masukan terhadap pelatihan Teknik Penyelesaian Konflik, berturut-turut (menurut jumlah peserta pemberi masukan) adalah: (a) Masukan Guru BK/Konselor untuk teknik **Penyelesaian Konflik Sosial**: Sangat bagus dalam mengatasi masalah sosial siswa, dapat diterapkan untuk membuat siswa berhasil dalam kehidupan sosial, mengatasi konflik sosial; Agar waktu ditambah, terutama untuk praktik; Agar ada pelatihan lebih lanjut, agar kegiatan lebih terperinci, terpisah kelola konflik sosial dari konflik pribadi; atau strategi lain; Agar ada pendampingan dalam mengisi form kelola konflik sosial; Sebaiknya istilah konflik diganti dengan istilah lain agar tidak berkonotasi negatif; Agar ada klarifikasi pada bagian akhir agar maksud dan tujuan lebih jelas. (b) Masukan Guru BK/Konselor untuk teknik **Penyelesaian Konflik Pribadi**: Secara umum teknik ini luar biasa baiknya, sudah bagus; Cocok untuk siswa yang tertutup dapat membuat siswa menjadi pribadi yang lebih baik; Agar ada acara

pelatihan serupa selanjutnya, khusus kelola konflik pribadi; atau strategi lain; Sebaiknya waktu ditambah agar kami dapat mengembangkannya di sekolah; Agar ada sesi pendampingan dalam menghubungkan kekuatan sosial, pribadi, dan jelas solusi; Kurang memahami penghubungan aspek positif diri dengan poin cara menyelesaikan konflik; Agar ada klarifikasi pada bagian akhir sehingga maksud dan tujuan lebih jelas. Pelatihan pengelolaan konflik ternyata dapat pula dilakukan hanya dalam ruang kelas dengan durasi waktu dan tenaga yang hemat jika dibandingkan dengan model pelatihan *outbound* (cf., Ramadhani, 2015). Namun demikian, model pelatihan *outbound* dan lainnya dapat pula dipertimbangkan ke depan berdasarkan masukan para peserta. Dapat pula dilengkapi dengan berbagai model resolusi konflik dalam ruang-kelas, misalnya pengembangan ekspektasi *win-win solution*; batasan isu dari segi kerisauan, kebutuhan dan minat; urun-rembuk pilihan kreatif; pengombinasian pilihan ke arah *win-win solution*; pengembangan alternatif terbaik menuju kesepakatan ternegosiasikan, dan pendekatan lainnya (Davidson, & Wood, 2004: 7).

D. PENUTUP

Simpulan

Ada tiga kesimpulan penting dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini: (1) Minat (“animo”) peserta pelatihan secara umum adalah sangat tinggi pada semua jenis kegiatan. (2) Kepuasan para peserta pendidikan dan pelatihan ini dapat dideskripsikan sebagai memuaskan baik bagi para perantau akademik maupun bagi para guru BK/Konselor se-Malang Raya. (3) Masukan-masukan, baik berupa kritik, saran, pengharapan ke depan terhadap pelatihan semuanya dapat diserap dan dipertimbangkan untuk merevisi panduan pelatihan dan perbaikan prosedur pelatihan pada masa datang.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memanfaatkan dana PNPB via

Teknik Berbagi Kegembiraan Ala Konseling Model Kipas pada Perantau Akademik dan Guru BK Kota Malang

Andi Mappiare-AT, Lutfi Fauzan, Diniy Hidayatur Rahman

LP2M Universitas Negeri Malang. Terimakasih kami tujukan terutama kepada Rektor UM, Dekan FIP, Kajar BK FIP, serta pengelola PNPB pada LP2M UM. Terimakasih kami tujukan pula kepada mahasiswa S2, atas nama Nasrizal Afriadi, Zulva Zannatin Alia, Muqarramah Fitri, dan Suci Nora Julina Putri yang telah ikut membantu mengelola pelatihan, serta Irsalina Rahmawati selaku AR yang membantu mengola administrasi kegiatan ini. Sdelabjutnya, perlu ditegaskan bahwa tidak terdapat “*conflict of interest*” dalam proses, produk, dan luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Davidson, J & Wood, C. (2004). A Conflict Resolution Model. *Theory into Practice*, 1(43): 6–13. <http://www.jstor.org/stable/3701559>
- DePorter, B., Reardon, M., Singer, S., & Nourie (1999). *Quantum Teaching: Orchestrating student success*. Boston: Allyn and Bacon.
- Faridati-Zen, E. & Mappiare-AT, A. (2013). Strategi Latihan Prima Berbasis Nilai Budaya untuk Konselor dalam Pengembangan Pribadi-Sosial Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 40(1), 91-101.
- Gibson, J. (1987). *Counselling Skills – Intermediate: A Workshop Manual*. (Online), Tersedia tanggal 16 November 2016, pada <http://www.donpugh.com/Psych%20Interests/counselling/COUNSELLING%20SKILLS.pdf>
- Ghofur, M. A. (2016). Pelaksanaan *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 2(5): 255 – 266. (Online). <https://www.researchgate.net/publication/309471531>
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Stanford, CA: Stanford University Press (hlm. 187-201). Dari <http://media.pfeiffer.edu/lridener/courses/GIDDENS.HTML>
- Gumilang, G. S. (2019). *Metaphor Windows and Mirrors Technique in Cooperative Game for Develop Emotional Literacy on Children*. (Online). Diakses tgl. 8 Oktober. <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/bk/article/download/SuppFile/1006/83>
- Gusman. (2019). *Fun: Seni Pelatihan Menyenangkan*. (Online). *BDK Palembang*. Diakses 8 Oktober 2019, <https://bdkpalembang.com/fun-seni-pelatihan-menyenangkan/>
- Hanson, R. (2015). *Just One Thing: Grow a Key Inner Strength*. (Online). Diakses tgl. 20 Februari 2017, http://greatergood.berkeley.edu/article/item/just_one_thing_grow_a_key_inner_strength.
- Hasrul. (2016). Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Metafora Berbentuk Healing Stories ntuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa SMA. *Jurnal Realita*. 1(1): 1 – 15. <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/realita/article/view/772/724>
- Istiani, N., & Esti Zaduqisti, E. (2017). Konsep Strategi Theistic Spiritual dalam Layanan Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Islam. *Religia*, 2(20): 190 – 206. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia>
- Kamil, M. (2019). *Model-model Pelatihan. Prodi Pendidikan Luar Sekolah UPI*. (Online). Diakses tgl. 8 Oktober, http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_LUAR_SEKOLAH/196111091987031
- Lahmuddin (2012). Psikoterapi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami. *Miqot*, 2(XXXVI): 388 – 408. <https://media.neliti.com/media/publications/157425-ID-psikoterapi-dalam-perspektif-bimbingan-k.pdf>



- Luddin, A.B.M. (2014). Atribut Konselor dan Resistensi Pelajar dalam Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 20(2), 226-232.
- Mappiare-AT., A. (2013a). Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model KIPAS: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Prosiding Seminar Internasional Konseling* (hlm. 37 – 46). Denpasar, 14-16 November.
- Mappiare-AT., A. (2013b). Penguatan Layanan Bimbingan melalui Model Konseling Intensif Progresif yang Adaptif terhadap Struktur (KIPAS). *Proceeding Seminar Internasional Forum FIP-JIP se-Indonesia* (115 – 132). Medan, tgl. 29-31 Oktober
- Mappiare-AT., A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan, disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang tanggal 28 Februari
- Mappiare-AT, A., & Fauzan, L. (2019). Keberfungsian Model ABC Tschudi untuk Internalisasi Budaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 53–61. <https://doi.org/10.17977/um001v4i22019p053>
- Moffatt, A., (2012). Indonesian Cultural Profile. *An Initiative of HACC Multicultural Advisory Service*, Publish by Diversicare, September.
- Mufidah, L. I. (2015). Pentingnya Psikoterapi Agama Dalam Kehidupan Di Era Modern. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 2(1): 181 – 196. <https://media.neliti.com/media/publications/177265-ID-pentingnya-psikoterapi-agama-dalam-kehid.pdf>
- News editor. (2015). *Building Inner Strengths: Mindfulness as a catalyst for professional growth for educators*. (Online), Tersedia tanggal 20 Februari 2017, pada <https://www.gse.harvard.edu/news/uk/15/11/building-inner-strengths>.
- Nurkholipah, S. (2017). Implementasi Spritual Emotional Freedom Technique Berbasis Peer Counseling: Alternatif Model Terapi dalam Layanan Konseling. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan*, 217 – 231. seminar.uad.ac.id
- Pattoni, L. (2012). *Strengths-based approaches for working with individuals*. (Online), Tersedia tanggal 16 November 2016, pada <https://www.iriss.org.uk/resources/insights/strengths-based-approaches-working-individuals>.
- Prayitno. (1998). *Konseling Pancawaskita*. (Online). (<http://labkonselingumk.blogspot.com/2012/09/konseling-pancawaskita.html#comment-form>), diakses 23 Maret 2013.
- Rahmadian, A. A. (2019). *Penggunaan Metafora sebagai Bentuk Kreativitas dalam Konseling* (Online). Diakses tgl. 8 Oktober 2019. <https://www.konselingindonesia.com/read/357/penggunaan-metafora-sebagai-bentuk-kreativitas-dalam-konseling.html>
- Rahman, D. H. (2015). Keefektifan Teknik Metafora dalam Bingkai Konseling Realitas untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(1): 47 – 5. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>.
- Ramadhani, H. S. (2015). Efektifitas Model Pelatihan Outbound Resolusi Konflik dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal pada Diri Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(4): 1 – 9. DOI: <https://doi.org/10.30996/persona>.

Teknik Berbagi Kegembiraan Ala Konseling Model Kipas pada Perantau Akademik dan Guru BK Kota Malang

Andi Mappiare-AT, Lutfi Fauzan, Diniy Hidayatur Rahman

- v4i1.483, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/483>
- Sasson, R. (2017). *Developing Your Inner Strength Is within Your Reach*. (Online), Tersedia 20 Februari 2017, pada <http://www.successconsciousness.com/inner-strength.htm>
- Sholichatun, Y., & Surur, M. (2018). Pengembangan Panduan Konseling Psikoreligius Untuk Remaja Korban Kekerasan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(4): 137 – 144. DOI: <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.7424>, <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>
- Sprinthall, N. A., Peace, S. D. & Kennington, P. A. D. (2001). 'Cognitive Developmental Stage Theories for Counseling. Dalam Locke, D. C., dan Myers, J. E., dan Herr., E. L. (Eds.). *The Handbook of Counseling* (hlm. 109-129). Thousand Oaks, London: Sage Publication.
- Sulistyaningsih, R., Mashar, R., & dan Yuhanita, N. N. (2018). Efektifitas Teknik Metafora dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 1(10): 73 – 86.
- Widyaiswara, J. (2019). Membina Suasana Belajar yang Menyenangkan dalam Proses Pembelajaran di Lembaga Diklat. *Kantor Diklat Kabupaten Banyumas*. (Online). Diakses tgl. 8 Oktober 2019, <https://www.banyumaskab.go.id/read/15226/>
- Xie, H. (2013). Strengths-Based Approach for Mental Health Recovery. *Iran J Psychiatry Behav Sci. 2013 Autumn-Winter*; 7(2): 5–10. (Online), Tersedia pada <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3939995/>
- Yuliyatun. (2014). Kontribusi Konseling Islam dalam Penyembuhan Penyakit Fisik. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(5): 335 – 352. (Online). journal.stainkudus.ac.id